

Pendampingan Asertif Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual di DPPPA Palembang

Desy Arisandy ^{1*}, Afin Fahreza ²

^{1*,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

Corresponding Email: afinfahreza14@gmail.com ^{2*}

Histori Artikel:

Dikirim 21 Agustus 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 24 September 2023; *Diterima* 28 September 2023; *Diterbitkan* 30 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Meningkatnya angka pelecehan seksual terhadap remaja, termasuk pelecehan seksual terhadap remaja perempuan, menyoroti perlunya melindungi remaja. Kejahatan seksual terhadap remaja merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memuaskan hasrat seksualnya. Kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual dalam bentuk prostitusi atau pornografi, perabaan, pemaksaan remaja menyentuh alat kelamin orang lain, persetubuhan, pemerkosaan, persetubuhan dengan saudara sedarah (inses) dan sodomi. Metode yang digunakan adalah metode konseling yang sangat asertif khususnya, berupaya mendukung klien yang mengalami kekerasan seksual dengan memberikan ruang kepada mereka untuk mengungkapkan hak, pikiran, perasaan, dan keyakinannya secara langsung, jujur, dan penuh rasa hormat. Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa program pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan keteguhan korban pelecehan seksual dapat mempengaruhi perilaku korban, misalnya dengan membuat mereka menjadi lebih percaya diri dan berani berinteraksi sosial dengan lawan jenis dan lingkungan.

Kata Kunci: Remaja; Pelecehan Seksual; Asertif; DPPPA; Perlindungan.

Abstract

The increasing incidence of sexual harassment against adolescents, including sexual harassment against adolescent girls, highlights the need to protect adolescents. Sexual crimes against adolescents are a form of violence committed by adults to satisfy their sexual desires. Sexual violence includes sexual exploitation in the form of prostitution or pornography, fondling, forcing adolescents to touch another person's genitals, sexual intercourse, rape, sexual intercourse with another person same blood (incest) and sodomy. The method used specifically is a very assertive counseling approach, which seeks to support clients who have experienced sexual violence by giving them the space to express their rights, thoughts, feelings, and beliefs directly, honestly and respectfully. Results from mentoring activities suggest that mentoring programs aimed at increasing the self-confidence of victims of sexual harassment can influence victims' behavior, for example by making them confident and courageous in social interactions with the opposite sex and the environment.

Keywords: Teenager; Sexual Harassment; Assertive; DPPPA; Protection.

1. Pendahuluan

Meningkatnya insiden pelecehan seksual terhadap remaja, termasuk pelecehan seksual terhadap remaja perempuan, menyoroti perlunya perlindungan remaja. Kejahatan seksual terhadap remaja merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memuaskan hasrat seksualnya. Menurut Nur'ani, kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi, cumbuan, pemaksaan remaja menyentuh alat kelamin orang lain, persetubuhan, pemerkosaan, persetubuhan saudara sedarah (*inses*) dan sodomi [1]. Dalam Laporan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) tahun 2013, data kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat setiap tahunnya, Belakangan, Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut salah satu faktor penyebabnya adalah pengaruh digital. Saat ini sudah tidak asing lagi melihat remaja memanfaatkan dunia digital sebagai mediana terkadang orang tua malah sengaja membeli perlengkapan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi jika remaja menggunakan dunia digital tanpa pengawasan orang tua. Di dunia digital saat ini, banyak hal yang bukan sekedar angka. Remaja harusnya terpapar dengan berbagai konten seperti kekerasan, pornografi, dan lain-lain. Dalam kasus ini, Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kemenkominfo) memblokir konten yang tidak pantas, namun dengan akses Internet yang melimpah dan mudah, sulit untuk menghapusnya sepenuhnya. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat, dan guru juga harus ikut serta dalam pencegahan, terutama melalui literasi dan pengawasan agar remaja tidak memiliki akses terhadap konten tersebut. Menurut Kementerian Informasi dan Komunikasi RI (2018), meskipun pemerintah telah memblokir pornografi, namun sulit untuk menghapusnya. Oleh karena itu, proses pemberantasan pornografi di Internet memerlukan upaya yang sangat besar, sebagaimana disampaikan KominfoRI Sebenarnya dari segi pemblokiran Kominfo sudah banyak, sudah ribuan orang yang diblokir, namun pertumbuhan pornografi juga sangat fenomenal. Artinya dibutuhkan banyak upaya, tidak hanya dari regulator negara tapi dari kita semua, untuk memastikan bahwa anak-anak tidak terpapar pornografi. Lebih lanjut, Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan pada tahun 2016 bahwa terdapat perubahan tren kejahatan terhadap anak akibat dampak era digital saat ini. Dalam hal ini, orang tua wajib melindungi anaknya dari penggunaan jejaring sosial. Orang tua sebagai orang pertama dalam pendidikan anaknya sudah seharusnya mendidik dan mengawasi banyak anak. Jenis konten yang tidak pantas. Jejaring sosial sering digunakan sebagai cara untuk memulai komunikasi dengan orang-orang baru, namun dalam banyak kasus, jejaring sosial adalah titik awal kekerasan, di mana mereka pertama kali saling mengenal, kemudian bertemu satu sama lain. dan

Dalam hal ini, mereka berisiko menjadi korban aktivitas seksual, perdagangan lainnya. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak yang baru saja terjadi, maka dalam proses penanganannya perlu adanya dukungan terhadap anak manusia, atau penipuan. Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, bahkan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) menyatakan peningkatan tersebut jauh melebihi tindak pidana korban kekerasan seksual terutama secara mental dan psikologis. Dukungan emosional dan psikologis terhadap anak sangat penting untuk mencegah dampak trauma psikologis berkepanjangan dan memulihkan kondisi mental korban. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Republik Indonesia mengatur bahwa perlindungan khusus terhadap anak korban kekerasan seksual diberikan melalui dukungan psikologis filosofi sosial. Tujuan bantuan psikososial adalah memberikan layanan psikologis dan sosial kepada korban untuk memahami permasalahan yang dihadapinya, membantu mereka mengambil keputusan, dan memfasilitasi pemulihan kondisi fisik, kebutuhan fisik, psikologis, spiritual, dan sosial korban untuk menjalankan fungsi sosial. dapat melanjutkan seperti sebelumnya. Dalam hal ini yang menjadi pendamping adalah pekerja sosial yang memiliki keterampilan pekerjaan sosial. Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor Pasal 35 Tahun 2014 "Pendamping adalah pekerja sosial yang mempunyai kemampuan profesional di bidangnya". Oleh karena itu, pekerja sosial berperan penting dalam upaya membantu korban atau klien untuk memulihkan keberfungsian sosial. Korban kekerasan seksual yang tidak berani melaporkan permasalahan atau perlakuan negatif yang mereka terima seharusnya diberi perhatian lebih. Perhatian yang diberikan dapat dilakukan

oleh pekerja sosial sebagai pertolongan kemanusiaan yang memiliki akses dan peran dalam memberikan pelayanan sosial kepada para korban kekerasan seksual. Pelayanan sosial yang harus dilakukan serta diterapkan kepada para korban kekerasan seksual yang tidak berani melaporkan kejadian buruk yang menimpanya kepada pihak yang berwajib maka dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan asertif/*assertive*, bertujuan agar para korban mampu menceritakan serta mempertegas perasaan yang ia alaminya kepada pihak-pihak yang dapat membantunya dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi.

Mbitu (2022) mengungkapkan bahwa pendampingan spiritual dapat membantu remaja mengatasi krisis identitas dan trauma [2]. Konsep-konsep spiritual yang relevan dari penelitian ini dapat digunakan dalam pendampingan asertif di DPPPA, membantu remaja mengembangkan ketahanan mental dan dukungan psikologis. Dulwahab, Huriyani, dan Muhtadi (2020) membahas strategi komunikasi terapeutik dalam merespons kekerasan seksual [3], yang dapat diterapkan dalam mendampingi remaja korban pelecehan seksual. Penggunaan strategi komunikasi terapeutik ini dalam kegiatan pengabdian di DPPPA Palembang dapat membantu membangun hubungan yang kuat antara pengabdian dan remaja, menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara dan berbagi. Nurhikmah (2018) mengulas pendampingan anak-anak korban kekerasan seksual melalui pendekatan pekerjaan sosial [4]. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai model dalam pengabdian di DPPPA, membantu remaja dalam mengatasi dampak pelecehan seksual dan memulihkan diri. Demikian pula, disertasi Baiq Rima Mariza (2023) tentang implementasi komunikasi interpersonal oleh pekerja sosial untuk membentuk konsep diri anak-anak korban kekerasan seksual [7] bisa menjadi pedoman dalam kegiatan pengabdian. Hal ini dapat membantu remaja korban pelecehan seksual di DPPPA Palembang memahami diri mereka dan membangun kembali rasa percaya diri. Penelitian Ramadhanty, Aji, Rumagit, dan Tondok (2022) tentang pelatihan asertifitas dan pengembangan kemampuan relasi interpersonal [8] dapat membantu mengembangkan program pelatihan asertif bagi remaja korban pelecehan seksual di DPPPA. Ini akan membantu mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih efektif. Penelitian dan pengabdian lainnya, termasuk pelatihan asertifitas di era digital oleh Rahmatullah dan rekan-rekannya (2022) [9], serta penelitian implementasi gaya komunikasi asertif oleh Yahono dan Prasetyo (2022) [11], dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam merancang dan melaksanakan program pendampingan asertif di DPPPA Palembang. Dengan memanfaatkan pemahaman dan wawasan dari penelitian-penelitian tersebut, kegiatan pengabdian di DPPPA dapat lebih efektif dalam mendukung remaja korban pelecehan seksual dalam pemulihan mereka.

1.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan untuk mengetahui dampak program pendampingan untuk meningkatkan asertif pada korban pelecehan seksual usia 17 tahun di DPPPA Palembang.

1.2. Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para dosen sebagai pelaksana dan para UKM sebagai target pengabdian sebagai berikut:

- 1) Sebagai Pemulihan Hubungan Sosial: Pelecehan seksual seringkali mempengaruhi hubungan sosial korban. Program pendampingan dapat membantu korban dalam membangun kembali hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi asertif, korban dapat memperkuat batasan pribadi, mengungkapkan kebutuhan dengan lebih baik, dan membangun hubungan yang saling menghormati.
- 2) Penulis mendapatkan pengetahuan secara langsung mengenai program peningkatan asertif, serta tahu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan asertif.

2. Realisasi Kegiatan

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

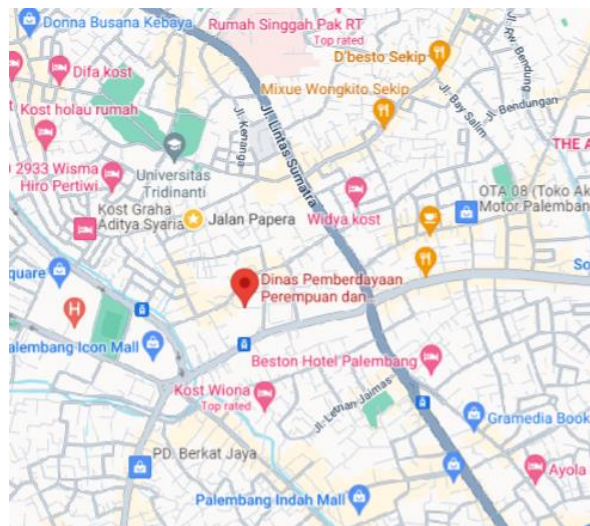
Metode yang digunakan khususnya metode pendampingan asertif yaitu upaya memberikan pendampingan kepada klien korban kekerasan seksual dengan cara memberikan ruang kepada klien untuk mengekspresikan hak, pikiran, perasaan, dan memberikan kepercayaan secara langsung jujur, dan terhormat.

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan pada 6 Maret sampai 6 Juni 2023 di UPTD Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan.

c. Tempat Kegiatan

Lokasi pengabdian Masyarakat ini berada di Suryani Nasution, Jalan Ade Irma Nasution No.1254, Sungai Pangeran, Kecamatan. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30121.



Gambar 1. UPTD Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan.

2.2. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan di UPTD Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Provinsi Sumatera Selatan. Penulis melakukan berbagai macam kegiatan seperti melakukan pendampingan psikologis berupa edukasi untuk meningkatkan asertif pada korban, kemudian pendampingan saat persidangan contohnya saat korban di minta untuk menjadi saksi, setelah itu penulis juga melakukan visiting terhadap korban yang berada di luar daerah Palembang dan dilibatkan dalam proses administrasi. Penulis melaksanakan pengabdian Masyarakat di mulai pada tanggal 6 maret 2023 sampai 6 juni 2023.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan terhadap korban pelecehan seksual korban berinisial fp berusia 17 tahun dan bersekolah di salah satu SMK Palembang kegiatan pendampingan dilaksanakan pada tanggal 8 maret 2023 kegiatan pertama yang di lakukan setelah korban melakukan pelaporan di UPTD DPPPA kepada korban diminta untuk mengisi data diri terlebih dulu setelah mengisi data diri korban melakukan tes yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh korban, setelah melakukan tes korban diminta untuk menceritakan kronologi dan kesulitan yang dialami oleh korban saat terjadinya pelecehan seksual dan setelah terjadi pelecehan seksual, setelah dilakukan proses wawancara korban mengatakan sulit untuk melakukan kegiatan

interaksi sosial dan juga merasa takut untuk bersentuhan kepada lawan jenis oleh sebab itulah penulis melakukan kegiatan untuk meningkatkan asertif para korban yang mengalami pelecehan seksual kegiatan pendampingan yang diberikan pada korban yang mengalami pelecehan berupa pertama, penulis memberikan sesi *lecturing* dengan menjelaskan pemahaman mengenai perilaku asertif, manfaat dari perilaku asertif serta faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, pada tahap kedua penulis memberikan sesi *lecturing* mengenai proses individu untuk menjadi lebih asertif. Terdapat 3 cara agar individu menjadi asertif. Pertama, individu harus mempunyai tujuan dalam berkomunikasi. Kedua, individu harus perhatikan bahasa tubuh dan ketiga, individu harus memulai percakapan yang asertif tapi tetap memperhatikan lawan bicaranya atau orang yang sedang diajak untuk komunikasi, pada tahap ketiga Setelah memberikan *lecturing*, Diakhir sesi ini penulis memberikan edukasi tentang bentuk bentuk pelecehan seksual dan cara agar dapat menghindari pelecehan seksual,serta megedukasi korban untuk tidak takut untuk melakukan interaksisosial pada lawan jenis maupun sesama jenis.



Gambar 1. Pelaksanaan pendampingan asertif korban kekerasan seksual

Hasil pengamatan dari program pendampingan untuk meningkatkan asertif pada korban pelecehan seksual usia 17 tahun di UPTD DPPPAA Palembang sebelum dilakukan program pendampingan untuk meningkatkan asertif Pada pertemuan kedua setelah melakukan program pendampingan untuk meningkatkan asertif pada korban pelecehan seksual pada tanggal 14 maret 2023 dilakukan wawancara kepada korban korban ditanya apakah program pendampingan yang di berikan pada korban berguna untuk korban, kemudian korban menjawab "bahwa setelah mengikuti program pendampingan dia mengaku lebih mudah untuk berinteraksi dengan kawan yang berada sekolah maupun di lingkungan sekitar". berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pada saat sebelum pemberian program pendampingan untuk meningkatkan asertif awal pertemuan korban tampak terlihat takut untuk bercerita ataupun bersentuhan (bersalaman), tapi setelah pemberian program pendampingan korban menjadi lebih percaya diri serta lancar untuk berkomunikasi maupun mengajak bicara dan pada pertemuan ini juga korban mengajak penulis untuk bersalaman saat awal bertemu.

2.3. Masyarakat Sasaran

Sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini yaitu remaja usia 17 tahun yang mengalami kekerasan seksual di DPPPAA Sumatera Selatan.

3. Tinjauan Hasil yang dicapai

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan pelaksanaan pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan mengenai program pendampingan untuk meningkatkan asertif pada korban pelecehan seksual usia 17 tahun di UPTD DPPPA Palembang, didapatkan hasil bahwa program pendampingan untuk meningkatkan asertif pada korban pelecehan seksual dapat mempengaruhi perilaku korban seperti korban menjadi lebih percaya diri serta membuat korban berani melakukan interaksi sosial kepada lawan jenis maupun lingkungan sekitar.

4. Daftar Pustaka

- [1] Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. UPi Press.
- [2] Mbitu, F. R. (2022). Pendampingan Spiritual Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Kaum Remaja Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(1), 25-42. DOI: <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.52>.
- [3] Dulwahab, E., Huriyani, Y., & Muhtadi, A. S. (2020). Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 72-84. DOI : <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.21878>.
- [4] Nurhikmah, S. (2018). Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendekatan Pekerjaan Sosial. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 188-204. DOI: <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v4i2.2171>.
- [5] Nazmi, R., Erningsih, E., Rudagi, R., & Jamurin, J. (2023). PENDAMPINGAN REMAJA PUTRI DALAM PENINGKATAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI JORONG KALUMPANG KABUPATEN SIJUNJUNG. *RANGKLANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 1-2. DOI: <https://doi.org/10.22202/rangkiang.2023.v5i1.6902>.
- [6] Kusumastuti, W., Hapsari, W., & Karsiyati, K. (2023). Konseling Krisis Sebagai Intervensi Psikologis Pada Klien Kekerasan Seksual di Purworejo. *Surya Abdimas*, 7(1), 123-136. DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i1.2652>.
- [7] Baiq Rima Mariza, R. (2023). *IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SENTRA PARAMITA MATARAM* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- [8] Ramadhanty, A. M., Aji, R. S. P., Rumagit, T. C., & Tondok, M. S. (2022). Pendampingan Melalui Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Kemampuan Relasi Interpresonal pada Komunitas Pemuda Gereja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(1), 85-90.
- [9] Rahmatullah, B., Darsudin, A., Kusuma, R. A., Savitriningrum, E. A., Dareda, N. M., Indrastuti, O. R., ... & Nathania, I. (2022). PELATIHAN ASERTIFITAS DI ERA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHASISWA MENGENAI CARA BERKOMUNIKASI ASERTIF DI UNIVERSITAS PANCASILA. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 1(3), 111-116. DOI: <https://doi.org/10.47353/sikemas.v1i3.471>.



- [10] Ash-Shiddiqy, A. R., & Mamesah, M. (2021). Pelatihan Komunikasi Asertif untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Napza pada Siswa Sekolah Menengah Pertama YWKA II Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 1044-1050. DOI: <https://doi.org/10.30653/002.202164.1063>.
- [11] Yahono, S., & Prasetyo, A. P. (2022). Implementasi gaya komunikasi asertif orang tua-anak selama masa pandemi covid 19. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 45-50.